



Transformasi Desa Cilembu: Penerapan Pendidikan Bahasa Inggris untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

The Transformation of Cilembu Village: Implementing English Language Education to Enhance Human Resource Quality

Riza Alрахman^{1*}, Zulham Adamy², Syifa Rahmatillah Aulia³, Rizqia Indzadzilarsy Makin⁴

¹⁻⁴ Universitas Terbuka Bandung, Indonesia

Email : rizapkn@ecampus.ut.ac.id¹, zulham@ecampus.ut.ac.id², 042922404@ac.ut.ac.id³, 044351099@ut.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi : rizapkn@ecampus.ut.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 12 Juni 2026;

Revisi: 18 Juli 2026;

Diterima: 15 Agustus 2026;

Terbit: 20 Agustus 2026.

Keyword : Cilembu Village;

Community Service; Economic Empowerment; English Language Education; English Village.

Abstract: This initiative in Sumedang Regency focuses on enhancing human resource quality through English language instruction. Conducted by Universitas Terbuka, the community service project aims to empower rural residents by bringing together participants ranging from children to adults. English lessons are delivered using a combination of online and offline methods—an approach known as blended learning. Evaluations indicate improved English proficiency among the community, particularly in comprehension, speaking, and constructing basic sentences. Furthermore, the project has boosted participants' confidence in speaking English in public settings, such as when guiding tourists around the village. The initiative encourages the use of technology and motivates participants to learn the language. Overall, this community service activity demonstrates that English language learning combined with the use of technology can serve as a strategy for community empowerment—enhancing human resource quality, communication skills, and readiness for tourism development, while fostering the motivation to continuously develop English language competence.

Abstrak

Kabupaten Sumedang dengan fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pengajaran bahasa Inggris. Pengabdian ini dilakukan oleh Universitas Terbuka dan berupaya memberdayakan masyarakat pedesaan dengan menyatukan peserta mulai dari anak-anak hingga dewasa. Dalam penyampaian pelajaran bahasa Inggris, proyek ini menggunakan perpaduan pendekatan daring dan luring, yang biasa disebut metodologi pembelajaran campuran (blended learning). Evaluasi pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan tingkat kefasihan penggunaan bahasa Inggris di kalangan masyarakat, terutama dalam memahami, berbicara, dan membentuk kalimat dasar. Selain itu, proyek ini juga mampu meningkatkan tingkat kepercayaan diri para peserta didik dalam berbicara bahasa Inggris di tempat umum seperti memandu wisatawan di sekitar desa. Inisiatif ini mendorong penggunaan teknologi dan memotivasi para peserta didik untuk belajar bahasa Inggris. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang dikombinasikan dengan pemanfaatan teknologi dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, kemampuan komunikasi, kesiapan menghadapi perkembangan pariwisata, serta motivasi untuk terus mengembangkan kompetensi bahasa Inggris secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Desa Cilembu; Desa Inggris; Pemberdayaan Ekonomi; Pendidikan Bahasa Inggris; Pengabdian Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Desa Cilembu, yang terletak di Kecamatan Pemulihan, Kabupaten Sumedang, adalah salah satu desa dengan banyak potensi untuk berkembang baik secara ekonomi maupun sosial.

Terdapat pada daerah yang memiliki potensi dalam hal hasil pertanian, terutama singkong, desa Cilembu sudah dikenal sebagai salah satu simbol ketahanan pangan di Indonesia. Meskipun demikian, desa ini menghadapi kesulitan dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusianya, terutama keterampilan untuk bisa bertahan di tengah dinamika globalisasi. Salah satu keterampilan yang sangat penting dalam era globalisasi adalah keterampilan berbahasa Inggris. Kemampuan berbahasa Inggris tidak hanya memberi akses pada pasar internasional saja, melainkan juga meningkatkan daya saing masyarakat desa di tengah kondisi global tersebut (Meyer, 2018).

Pelajaran bahasa Inggris yang biasanya hanya dijadikan sebagai subjek pembelajaran di sekolah seyogianya juga bisa diterapkan di tempat lain. Salah satu inovasi yang bisa diaplikasikan oleh desa Cilembu adalah konsep "desa Inggris". Konsep ini bisa dijadikan sebagai metode untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris di luar lingkungan sekolah. Dengan menerapkan program pelatihan bahasa Inggris di masyarakat desa tersebut, diharapkan kualitas sumber daya manusianya bisa naik. Tidak hanya peningkatan kemampuan berbahasa Inggris. Dengan penerapan program pelatihan bahasa Inggris untuk seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM di desa tersebut. Inisiatif ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan bahasa, tetapi juga dapat mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pembukaan akses yang lebih luas ke pasar global (Rahman & Syafiq, 2020).

Program pengajaran bahasa Inggris di daerah pedesaan memiliki kapasitas untuk meningkatkan kemampuan masyarakat pedesaan secara ekonomi dan sosial. Dengan mempertimbangkan penelitian yang dilakukan oleh Suhartini dan Widiastuti (2019), pengetahuan bahasa Inggris di kalangan masyarakat desa kemungkinan akan berdampak pada cara mereka memandang dunia dan membawa peluang baru dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan bisnis internasional. Dengan demikian, mempelajari bahasa Inggris menjadi faktor penting dalam membekali masyarakat pedesaan untuk menghadapi tantangan yang muncul dari lingkungan global.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan Universitas Terbuka (UT) di Desa Cilembu bertujuan untuk menawarkan pengajaran bahasa Inggris yang selaras dengan kebutuhan masyarakat setempat. Makalah penelitian ini berfokus pada penilaian penerapan gagasan "Desa Inggris" di Cilembu, yang bertindak sebagai landasan untuk meningkatkan standar pendidikan dan tingkat kompetensi bahasa Inggris masyarakat setempat. Tujuan utama proyek ini adalah untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan berbahasa Inggris di kalangan penduduk Cilembu, dan hal ini pada akhirnya akan mengarah pada prospek ekonomi

internasional yang lebih luas (Rosidi, 2018).

Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup pendekatan deskriptif dengan desain studi kasus yang akan berfokus pada studi pengaruh pelatihan bahasa Inggris terhadap kemampuan komunikatif masyarakat Cilembu. Dengan metodologi tersebut, penelitian ini akan mampu menunjukkan secara jelas bagaimana pelatihan bahasa Inggris memengaruhi berbagai aspek kehidupan di masyarakat, termasuk sosialisasi, ekonomi, dan TIK (Kustanto & Sari, 2020).

Berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, penggunaan bahasa Inggris yang sesuai dengan kondisi lokal akan menjadi penting untuk membina masyarakat yang mandiri dan mampu bersaing di arena global. Pengenalan bahasa Inggris di Desa Cilembu diharapkan dapat membekali masyarakat dengan kemampuan tambahan, melampaui kegiatan pertanian mereka ke industri lain di mana kemampuan berbahasa Inggris menjadi suatu kebutuhan. Hal ini sejalan dengan klaim yang dibuat oleh Mulyani dan Suryana (2017) bahwa kemampuan berbahasa Inggris merupakan kunci penting untuk meningkatkan daya saing.

Faktanya, tujuan lain dari studi ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana proses pembelajaran bahasa Inggris bisa mempengaruhi pembebasan ekonomi lokal. Menurut Hasibuan (2018), keterampilan memahami dan menggunakan bahasa asing sangat penting dalam hal keikutsertaan individu atau kelompok dalam dunia ekonomi internasional, dan ini adalah karena adanya kemungkinan untuk mengakses informasi tentang pasar luar negeri serta partisipasi dalam transaksi elektronik. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat memberikan akses bagi masyarakat Cilembu untuk memperluas jaringan bisnis mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan mereka.

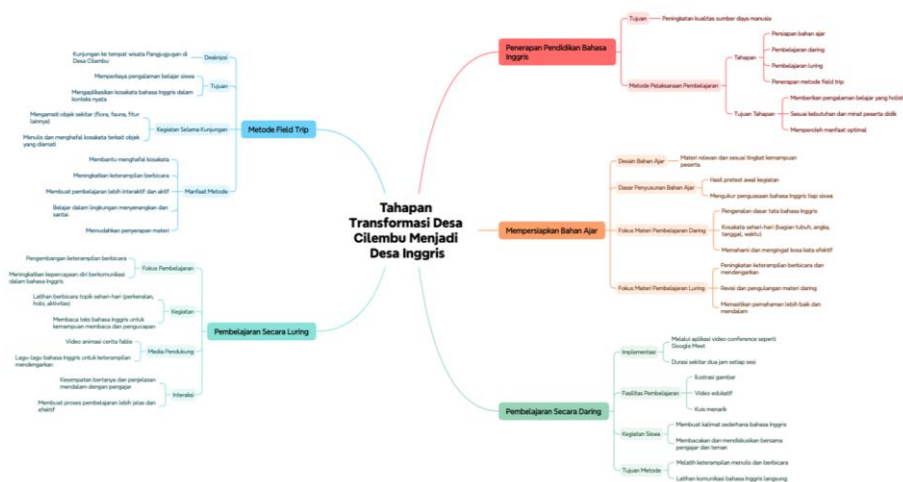
Pengembangan kapabilitas sumber daya manusia dalam bidang peningkatan keterampilan berbahasa Inggris merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yang sangat sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Ini terlihat dari SDG ke-4, yakni mem "memberikan pendidikan yang inklusif, adil dan berkualitas, dan meningkatkan peluang belajar sepanjang hayat bagi semua orang" (United Nations, 2015). Desa Cilembu, dengan pelaksanaan program ini, dapat menjadi model tentang bagaimana pendidikan bahasa Inggris yang mudah dan relevan dapat membawa kebaikan bagi masyarakat dalam mencapai tujuan pembangunan.

Implementasi dari berbagai program pelatihan bahasa Inggris di desa memberikan gambaran bahwa peran perguruan tinggi dalam pembangunan masyarakat memegang peranan penting. Menurut perspektif Utami & Soemarno (2019), peran perguruan tinggi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki implikasi penting dalam menciptakan berbagai

manfaat yang diperoleh oleh desakuan. Dengan implementasi program-program ini, perguruan tinggi bukan hanya menjadi penyedia pendidikan formal, tetapi juga mendukung pembentukan masyarakat yang terampil, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh lima orang mahasiswa Universitas Terbuka (UT) Bandung berdasarkan pendampingan para dosen pembimbing untuk menjadi salah satu upaya peningkatan Desa Inggris di Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Sumedang. Kegiatan ini merupakan upaya untuk peningkatan kualitas pendidikan bahasa Inggris di tingkat desa dan diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam hal meningkatkan kemampuan komunikasi masyarakat dalam menggunakan bahasa Inggris. Pelaksanaan kegiatan ini dimulai sejak September 2024 hingga April 2025. Namun, karena adanya jeda di bulan November dan Desember, kegiatan lanjutan dilakukankembali pada Januari 2025 dengan jadwal pertemuan dua kali dalam seminggu, yang dilaksanakan secara luring (*offline*) dan daring (*online*).



Gambar 1. Tahapan Pengabdian.

Lokasi kegiatan proyek pengabdian masyarakat ini adalah area yang terdiri dari sebuah rumah yang diubah menjadi kelas komunitas serta area belajar di dalam kawasan wisata Pangajugugan di Desa Cilembu. Peserta terdiri dari 20 siswa SMP, dan mereka dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat kemampuan berbahasa Inggris mereka. Tujuan pembagian tersebut adalah untuk memberikan perhatian yang lebih baik kepada siswa sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Pelatihan yang diberikan dalam proyek ini mencakup tata bahasa, berbicara bahasa Inggris, kosakata, praktik percakapan, dan layanan pemandu wisata terkait pariwisata di desa tersebut.

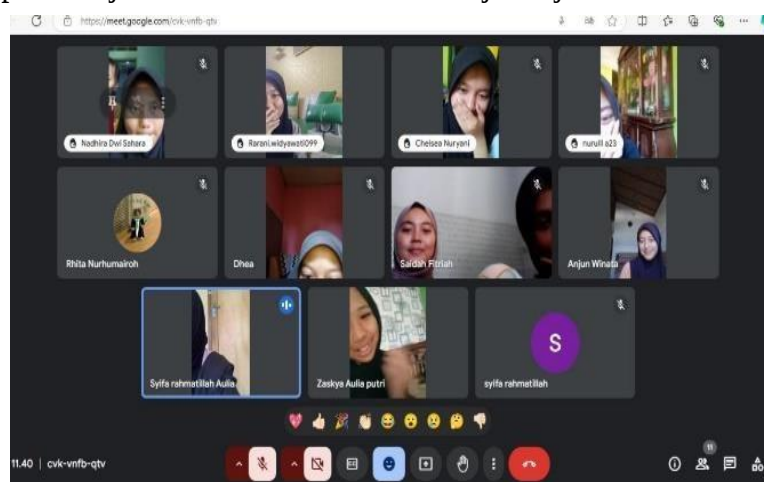
Pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode ini melibatkan beberapa langkah-langkah, di mana semua itu ditujukan untuk maksimalisasi hasil belajar peserta didik. Beberapa langkah-langkah tersebut antara lain persiapan bahan ajar, belajar online, belajar offline, hingga metode field trip. Seluruh langkah diambil sebagai langkah-langkah yang dirancang agar peserta didik dapat mengalami proses belajar secara holistic dan sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat yang optimal dari kegiatan ini.

1. Mempersiapkan Bahan Ajar

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran harus dikembangkan terlebih dahulu untuk memastikan bahwa isi pembelajaran relevan dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pengembangan materi pembelajaran didasarkan pada hasil tes pendahuluan yang diberikan di awal pelajaran. Tes pendahuluan akan mengukur tingkat kemampuan berbahasa Inggris setiap peserta didik, sehingga memungkinkan isi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan setiap kelompok. Untuk materi pembelajaran daring, penekanannya adalah pada pengenalan aturan tata bahasa Inggris dasar serta kosakata bahasa Inggris yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari, termasuk nama bagian tubuh, angka, tanggal, dan waktu. Materi tersebut juga akan memudahkan siswa untuk menghafal kosakata. Sedangkan untuk pembelajaran tatap muka, penekanannya adalah pada pengembangan keterampilan berbicara dan mendengarkan melalui pengulangan konten daring.

2. Pembelajaran Secara Daring

Pelaksanaan belajar daring ini menggunakan aplikasi video conference, contohnya Google Meet, dengan setiap sesinya berlangsung selama dua jam. Belajar daring ini disusun agar mampu menjaga siswa terlibat pada proses pembelajaran walaupun pembelajaran tersebut dilakukan dari jarak jauh.





Gambar 2. Kegiatan belajar siswa secara daring.

Pelajaran yang diajar pada siswa dilengkapi dengan berbagai media pelajaran seperti visual illustration, pendidikan video, sampai pada peningkatan kegiatan kuis yang menyenangkan. Hal ini bertujuan agar bisa membantu siswa dalam mengerti materinya, sambil menjaga siswa supaya tidak merasa bosan dalam belajar. Kegiatan yang harus dikerjakan oleh siswa yaitu membuat pernyataan yang sederhana menggunakan bahasa Inggris, kemudian dibacakan dan didiskusikan bersama-sama antara gurunya dan teman-temannya.

3. Pembelajaran Secara Luring

Pendekatan belajar tatap muka memiliki prioritas yang berbeda dari pendekatan belajar daring, yakni berkaitan dengan pengembangan kemampuan berbicara dan membangun rasa percaya diri peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Pendekatan ini melibatkan proses berbicara dengan tema-tema yang terkait topik-topik sehari-hari, seperti memperkenalkan diri, menyebutkan hobi, dan berbicara tentang aktivitas sehari-hari.





Gambar 3. Kegiatan belajar secara luring (tatap muka).

Selain itu, peserta didik juga dibekali dengan kegiatan membaca teks dalam bahasa Inggris, agar mampu mengasah keterampilan membaca dan pengucapan. Sebagai pendukung proses belajar tersebut, peserta didik diberikan tayangan video animasi yang berisi dongeng atau kisah fabel dan lagu dalam bahasa Inggris, yang bisa membantu meningkatkan keterampilan mendengar. Kegiatan belajar tatap muka dengan guru memungkinkan peserta didik untuk bertanya dan mendapatkan penjelasan secara lebih mendalam, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan efektif.

4. Metode *Field Trip*

Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran tatap muka adalah melalui field trip yaitu kunjungan langsung ke salah satu tempat pariwisata yang berada di Desa Cilembu, yaitu Pangjugugan. Melalui metode field trip ini diharapkan akan menjadi pembelajaran yang lebih bermanfaat bagi para siswa dengan memberikan peluang kepada mereka untuk menerapkan kosakata bahasa Inggris yang telah dipelajari dalam konteks nyata.



Gambar 4. Kegiatan metode pembelajaran *field trip*.

Dalam kegiatan kunjungan lapangan, siswa diminta untuk mengidentifikasi objek-objek yang ada di lingkungan sekitar mereka, seperti tumbuhan dan hewan, serta berbagai hal lain yang mereka pelajari menggunakan bahasa Inggris. Mereka diminta untuk menuliskan dan menghafal kosakata dari objek-objek tersebut. Ini adalah teknik efektif yang dapat membantu mengingat kosakata, meningkatkan kemampuan berbicara, dan membuat siswa lebih interaktif dalam proses pembelajaran. Belajar melalui kunjungan lapangan membuat siswa bersenang-senang sambil belajar.

Metode implementasi dalam program ini dirancang sedemikian rupa sehingga peserta memperoleh pengetahuan praktis dan pembelajaran yang bersifat interaktif. Diharapkan bahwa dengan menggabungkan pembelajaran daring dengan sesi kelas dan kunjungan ke berbagai tempat, peserta didik akan banyak belajar tentang bahasa Inggris. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris peserta dengan membekali mereka dengan pengetahuan yang cukup tentang materi pelajaran. Akibatnya, komunitas tempat peserta didik berasal akan mendapat manfaat baik secara ekonomi maupun sosial karena peserta didik akan mampu menggunakan bahasa Inggris secara

3. PEMBAHASAN

Penerapan program pengabdian kepada masyarakat pada Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, berfokus pada perbaikan kualitas sumber daya manusia melalui pembelajaran bahasa Inggris secara struktural. Penerapan program tersebut dilakukan dengan mempergunakan blended learning sebagai pendekatan pembelajaran, yaitu pembelajaran online dan offline dengan memberikan field trip ke objek wisata lokal guna meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris masyarakat desa. Selain fokus pada penguasaan bahasa Inggris, program tersebut juga berfokus pada pemberdayaan masyarakat dari segi sosio-ekonomi, khususnya bagi siswa SMP sebagai sasaran utama. Dari hasil observasi dan data yang diperoleh selama proses penerapan program tersebut, bisa dikatakan bahwa program tersebut berhasil memberikan dampak positif pada beberapa hal, salah satunya adalah kemampuan Bahasa Inggris, percaya diri, motivasi belajar, serta penguasaan teknologi oleh siswa.

1. Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris

Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris adalah tujuan utama program layanan ini. Sebagaimana terungkap dari hasil evaluasi pra-tes, pasca-tes, dan observasi selama proses implementasi, terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan bahasa Inggris di kalangan siswa.

Sebelum implementasi program, sebagian besar siswa kesulitan memahami kalimat sederhana dalam bahasa Inggris dan cenderung pasif dalam komunikasi lisan dan tulisan. Namun, setelah berpartisipasi dalam proses pembelajaran berbasis blended learning, siswa menunjukkan peningkatan yang nyata, terutama dalam berbicara dan menulis kalimat sederhana.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Sebelum dan Sesudah Pengabdian.

Aspek Penguasaan	Sebelum Pengabdian	Sesudah Pengabdian	Persentase Peningkatan
Kemampuan Membaca	45% (Dapat membaca sebagian besar teks)	80% (Dapat membaca dengan lancar)	35%
Kemampuan Menulis	40% (Kesulitan menulis kalimat sederhana)	75% (Dapat menulis kalimat dengan baik)	35%
Kemampuan Berbicara	30% (Sangat kesulitan berbicara dalam bahasa Inggris)	70% (Lebih percaya diri berbicara dalam bahasa Inggris)	40%
Kemampuan Mendengarkan	50% (Sulit memahami percakapan bahasa Inggris)	80% (Dapat memahami percakapan lebih baik)	30%

Kemajuan yang dapat dilihat dalam tabel 1 ini adalah peningkatan yang sangat signifikan di semua dimensi kemampuan bahasa Inggris yang ada pasca implementasi program ini. Hal ini tentu tak terlepas dari pemanfaatan media belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti video, gambar, dan materi yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti video, gambar, dan materi yang berbasis pada situasi nyata (Husain, 2019).

2. Peningkatan Percaya Diri

Salah satu tujuan lain dari program ini adalah memberikan peningkatan rasa percaya diri peserta didik dalam berbahasa Inggris dalam konteks penggunaan sehari-hari. Sebelum mengikuti program ini, banyak peserta didik merasa canggung atau ragu dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris, khususnya di depan orang lain. Namun, dengan berbagai metode belajar yang interaktif, seperti latihan dialog dan field trip, peserta didik dapat lebih terbiasa berbicara menggunakan bahasa Inggris di depan teman sebayanya atau bahasa Inggris di hadapan teman-teman dan pengunjung wisata. Metode kunjungan lapangan yang digunakan di lokasi objek wisata Pangjuguju memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai pemandu wisata, sehingga mendorong penggunaan bahasa Inggris secara verbal. Metode ini terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan berbicara di depan umum dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Temuan ini konsisten dengan temuan penelitian oleh Lee (2020), yang mengamati bahwa

pengalaman berbicara di luar lingkungan kelas dapat meningkatkan tingkat kepercayaan diri siswa ketika berkomunikasi menggunakan bahasa asing.

3. Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Inggris

Motivasi belajar merupakan kriteria penting yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran apa pun. Data survei yang dikumpulkan sebelum dan sesudah implementasi menunjukkan perubahan yang signifikan pada tingkat motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris. Sebelum program, persepsi mayoritas siswa adalah bahwa belajar bahasa Inggris merupakan pengalaman yang melelahkan dan membosankan. Setelah sesi pembelajaran interaktif, terlihat peningkatan motivasi pada siswa untuk belajar lebih giat. Faktor lain yang mungkin menjadi penyumbang terhadap peningkatan motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan metode belajar yang beragam, misalnya dengan memanfaatkan media visual seperti video animasi dan lagu dengan menggunakan bahasa Inggris. Belajar yang menarik dan tidak membosankan ini memfasilitasi siswa untuk tetap fokus dan termotivasi selama proses belajar tersebut. Sebagai contoh, seperti yang disampaikan oleh Brown (2007), belajar dengan menggunakan beberapa organ indera dapat meningkatkan daya ingat dan motivasi siswa dalam belajar bahasa asing.

Tabel 2. Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Sebelum dan Sesudah Pengabdian.

Aspek Motivasi	Sebelum Pengabdian	Sesudah Pengabdian	Persentase Peningkatan
Keterlibatan dalam Pembelajaran	50% (Kurang aktif dalam kelas)	85% (Sangat aktif)	35%
Antusiasme terhadap Materi	55% (Kurang tertarik)	80% (Sangat tertarik)	25%
Partisipasi dalam Diskusi	40% (Jarang ikut diskusi)	75% (Aktif dalam diskusi)	35%

4. Penguasaan Teknologi

Sementara itu, siswa juga mendapatkan peningkatan keterampilan teknologi lainnya selain peningkatan bahasa Inggris mereka. Pemakaian metode belajar daring dengan menggunakan platform seperti Google Meet dan aplikasi belajar online memperbolehkan siswa untuk terbiasa dengan teknologi. Penggunaan teknologi dalam proses belajar memberikan siswa keberlanjutan belajar mandiri, mengerjakan tugas daring, hingga bermain kuis online yang meningkatkan keterampilan digital mereka.

Awalnya, banyak dari siswa tersebut menghadapi kesulitan saat beroperasi pada aplikasi belajar online. Akan tetapi, dengan adanya arahan selama proses belajar, siswa-siswa tersebut mampu menguasai cara memanfaatkan alat digital untuk keperluan belajar.

Sehingga bukan hanya keterampilan bahasa Inggris saja yang mereka tingkatkan, tetapi juga keterampilan teknologi yang sangat relevan dalam kehidupan modern.

Tabel 3. Peningkatan Penguasaan Teknologi Sebelum dan Sesudah Pengabdian.

Aspek Penguasaan Teknologi	Sebelum Pengabdian	Sesudah Pengabdian	Persentase Peningkatan
Kemampuan Menggunakan Aplikasi Pembelajaran Daring	40% (Kurang fasih)	75% (Fasih)	35%
Kemampuan Mengoperasikan Perangkat Digital	50% (Kurang terampil)	80% (Terampil)	30%

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat memperluas akses pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk masa depan yang lebih digital (Kimmons, 2018). Secara keseluruhan, program ini sangat berhasil dalam mencapai beberapa target yang telah ditentukan yaitu peningkatan kemampuan bahasa Inggris, peningkatan rasa percaya diri siswa, peningkatan motivasi belajar, serta pengembangan pengetahuan teknologi siswa di Desa Cilembu. Dalam berbagai aspek tersebut, terjadi beberapa peningkatan yang signifikan, sehingga pendekatan belajar menggunakan blended learning dan metode field trip ini menjadi cara yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan di tingkat desa. Tidak hanya mendukung aspek pendidikan, program ini juga memberikan kontribusi kepada pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat dengan mengembangkan skill mereka sesuai perkembangan global. Berdasarkan hasil dari program ini, diharapkan bahwa program ini bisa digunakan sebagai model dalam mengembangkan pelatihan bahasa Inggris di desa-desa lainnya di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di Desa Cilembu dapat dikatakan sukses dalam mewujudkan tujuan utamanya, yakni peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan bahasa Inggris dengan konsep blended learning. Program tersebut, melalui gabungan pembelajaran daring dan luring beserta aktivitas field trip ke tempat wisata lokal, dapat menghasilkan peningkatan kompetensi bahasa Inggris peserta didik dalam hal membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Evaluasi program tersebut memberikan hasil yang positif dalam peningkatan pengetahuan tentang bahasa Inggris baik dari segi keterampilan berbicara ataupun menulis kalimat sederhana. Selain peningkatan kemampuan bahasa, program tersebut juga sukses membuat siswa menjadi lebih percaya diri. Ini dapat terlihat dari

partisipasi mereka yang semakin aktif dan berani dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, bahkan sampai dengan menjadi tour guide di objek wisata Pangjugjugan. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan yang interaktif dan bervariasi membuat siswa semakin termotivasi dan tertarik belajar bahasa Inggris. Peningkatan kemampuan teknologi juga merupakan konsekuensi positif lainnya dari program ini. Pembelajaran jarak jauh dengan bantuan media Google Meet berfungsi untuk mendukung proses belajar siswa dalam hal menguasai teknologi digital, dimana teknologi ini sudah menjadi komponen utama dalam pendidikan saat ini. Penguasaan teknologi ini tak hanya menambah pengetahuan bahasa Inggris pada siswa, tapi juga menjadikan mereka siap untuk menghadapi tantangan dunia digital yang semakin berkembang.

DAFTAR REFERENSI

- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Hasibuan, S. (2018). Pengaruh pendidikan bahasa Inggris terhadap keterlibatan ekonomi global masyarakat desa. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 15(3), 215-230.
- Husain, N. (2019). The impact of interactive learning strategies on language acquisition in rural areas. *Journal of Educational Development*, 15(3), 45-59.
- Kimmons, R. (2018). *The role of digital literacy in education for rural youth*. *Educational Technology Review*, 9(4), 112-125.
- Kustanto, H., & Sari, R. (2020). Pendidikan bahasa Inggris di era digital untuk pemberdayaan ekonomi desa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 10(1), 102-118.
- Lee, C. (2020). *Building confidence in language learners through outdoor activities*. *International Journal of Language Education*, 14(2), 73-85.
- Meyer, A. (2018). Globalisasi dan tantangan pendidikan bahasa Inggris di desa. *Journal of Global Education*, 7(4), 321-332.
- Mulyani, N., & Suryana, D. (2017). Pendidikan bahasa Inggris sebagai kunci pengembangan ekonomi lokal. *Journal of Education and Business*, 8(2), 201-210.
- Rahman, A., & Syafiq, H. (2020). Pemanfaatan bahasa Inggris dalam pemberdayaan ekonomi desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 18(2), 105-120.
- Rosidi, A. (2018). Program desa Inggris dalam meningkatkan daya saing masyarakat desa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 16(3), 190-202.
- Suartini, L., & Widiastuti, P. (2019). Pendidikan bahasa Inggris sebagai upaya pengembangan ekonomi desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 20(4), 145-156.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. New York: United Nations.
- Utami, A., & Soemarno, T. (2019). Pentingnya pengabdian masyarakat untuk pengembangan desa. *Journal of Community Development*, 22(1), 134-140.